

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memberikan pelayanan jasa yang lebih menarik dan memiliki keunggulan, sehingga dapat menciptakan pengalaman terbaik bagi konsumen. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai target laba yang telah ditetapkan. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perubahan kondisi ekonomi yang terus berlangsung setiap tahunnya telah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang berdampak pada fluktuasi pertumbuhan laba, baik di perusahaan kecil maupun besar.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai laba maksimal dan memastikan kelangsungan hidupnya, sehingga penting bagi perusahaan untuk meraih kinerja yang baik. Kinerja dapat diukur dari pertumbuhan laba, di mana sebuah perusahaan dikatakan memiliki kinerja baik apabila tidak mengalami kerugian. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai perusahaan diharuskan untuk memaksimalkan perkembangan bisnis mereka, salah satunya adalah dengan mendaftarkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia atau pasar modal. Persaingan antar perusahaan akan semakin ketat, mengingat setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meraih

keuntungan semaksimal mungkin, yang dapat dianggap menguntungkan. Laba umumnya digunakan sebagai indikator kinerja nilai perusahaan, yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham dan dapat berpengaruh pada keputusan investasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan, baik dari segi total aset maupun mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang bisa berpengaruh pada nilai perusahaan. Investor memerlukan informasi yang jelas mengenai situasi perusahaan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan kinerja keuangan yang konsisten dan terjamin, baik dalam hal aktivitas, solvabilitas, maupun likuiditas seiring berjalannya waktu.

Menganalisis laporan keuangan dapat membantu dalam memahami kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Sutrisno (2017) Laporan keuangan, yang merupakan hasil dari proses akuntansi, terdiri dari dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan, sehingga informasi ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan. Para pihak yang berkepentingan meliputi manajemen, investor, pemilik, kreditur, dan pemerintah (Sutrisno, 2017). Salah satu metode untuk mengevaluasi atau memahami keterkaitan serta menilai kondisi finansial dan kinerja bisnis perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya (Novia dan Effendy, 2022). Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada rasio-rasio tertentu saja, yaitu rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio likuiditas (*Current Ratio*).

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya (Kasmir, 2021).

Total Assets Turnover berfungsi untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2021). *Total Assets Turnover* ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Perusahaan yang berhasil memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan ditandai dengan meningkatnya nilai *Total Asset Turnover*. Hal ini tentunya berdampak positif pada pertumbuhan pendapatan atau laba perusahaan. Namun, perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan penjualan jika rasio perputaran total asetnya rendah (Syahida, 2021).

Metrik keuangan yang berfungsi untuk mengukur total hutang suatu bisnis dikenal sebagai rasio solvabilitas. Rasio ini mencakup baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, dan memberikan gambaran tentang sejauh mana aset jangka panjang perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban hutangnya (Fahmi, 2020).

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk

utang lancar dengan seluruh ekuitas. Fungsi utama dari rasio ini adalah untuk memberikan gambaran tentang jumlah dana yang dipinjamkan oleh kreditor dibandingkan dengan kontribusi modal dari pemilik perusahaan. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan seberapa banyak setiap rupiah dari ekuitas perusahaan digunakan sebagai jaminan untuk utang. Bagi bank sebagai pemberi pinjaman, semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko yang dihadapi terkait kemungkinan kegagalan perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada keuntungan mereka. Di sisi lain, bagi perusahaan, peningkatan rasio justru dianggap baik. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik semakin tinggi, memberikan batas pengamanan yang lebih besar bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan gambaran umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2021).

Indikator keuangan, yang juga dikenal sebagai rasio likuiditas, berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang dapat dicairkan dengan cepat. Rasio likuiditas ini sangat penting karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya dan menjaga kelangsungan operasionalnya. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2020).

Current Ratio menggambarkan kemampuan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar,

semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Pratama dan Mulya, 2018). Rasio yang tinggi menunjukkan adanya tingkat likuiditas yang baik, yang pada gilirannya memberikan fleksibilitas finansial untuk mendukung pertumbuhan laba. Dengan memastikan bahwa aset lancar yang tersedia cukup untuk menutupi kewajiban lancar, perusahaan dapat beroperasi tanpa gangguan. Hal ini mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Selain itu, dengan memantau *Current Ratio* secara rutin, perusahaan dapat mengelola risiko likuiditas secara efektif. Risiko likuiditas yang rendah akan menghasilkan stabilitas dalam operasional sehari-hari, sehingga menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan laba di masa depan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mendorong pertumbuhan subsektor telekomunikasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Terutama pada periode 2019 hingga 2023, subsektor ini mengalami lonjakan permintaan layanan digital yang sangat signifikan, terutama disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mendorong aktivitas masyarakat untuk beralih ke sistem daring, seperti bekerja dari rumah, belajar secara online, dan mengakses hiburan digital. Perusahaan telekomunikasi seperti Telkomsel, Indosat, dan XL Axiata mencatat peningkatan penggunaan data yang drastis selama masa pandemi. Kondisi ini memicu peningkatan trafik data secara tajam dan mendorong perusahaan telekomunikasi untuk melakukan ekspansi serta investasi besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur jaringan, termasuk perluasan jaringan 4G dan pengembangan 5G.

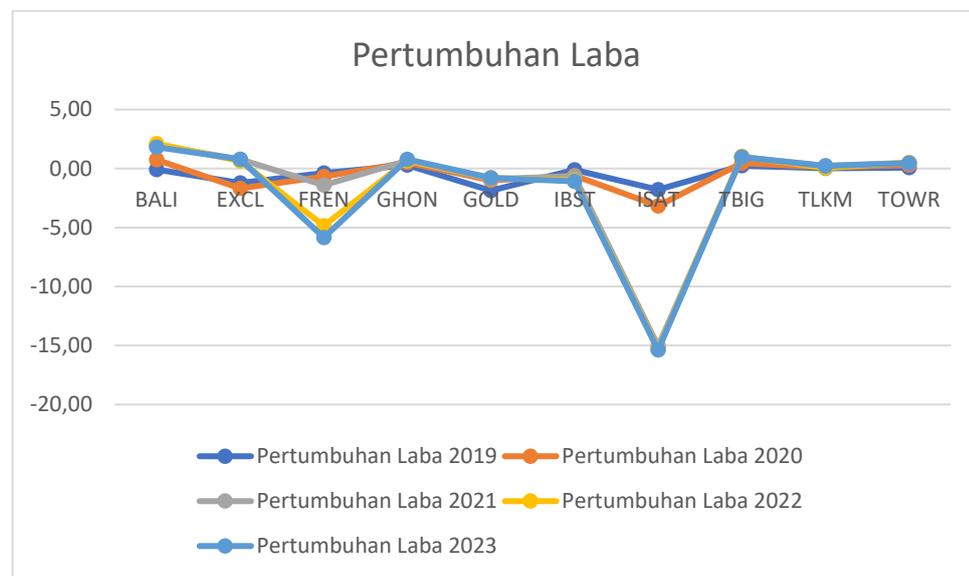
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Ini menandakan peningkatan konsisten grafik tren positif penetrasi internet Indonesia dalam lima tahun terakhir yang naik secara signifikan. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berurutan, 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 78,19% di 2023.

Namun, peningkatan trafik data dan perluasan infrastruktur tersebut tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan laba perusahaan. Beberapa perusahaan dalam subsektor telekomunikasi justru mengalami fluktuasi bahkan penurunan laba, meskipun pendapatan dari layanan data terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan internal yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan aset, struktur permodalan, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berperan penting dalam menentukan pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Dengan demikian, subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia selama 2019–2023 tidak hanya menjadi penggerak utama dalam digitalisasi Indonesia tetapi juga menjadi salah satu subsektor yang menarik perhatian

investor. Dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, subsektor ini memiliki potensi besar untuk tetap menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung ekonomi digital di masa depan.

Berikut adalah perkembangan pertumbuhan laba perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023:



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Sumber: IDX dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2024)

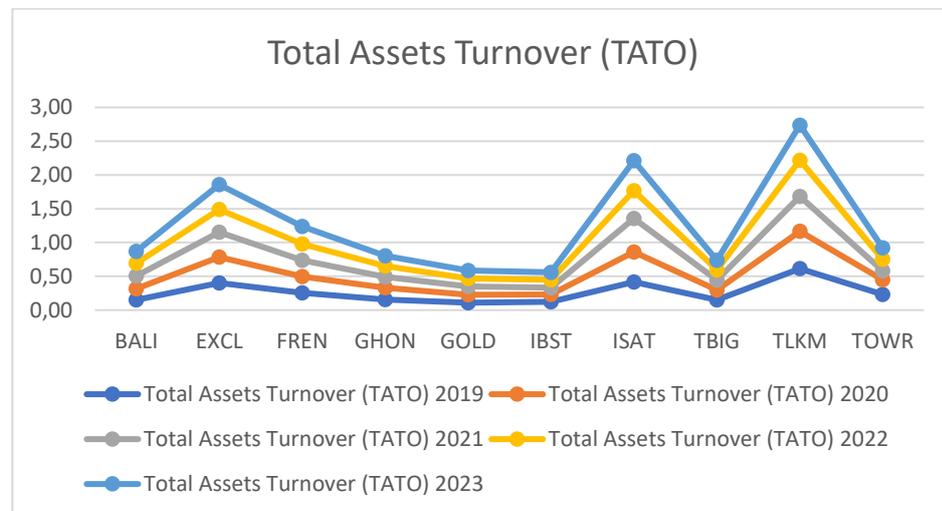
Bersumber pada Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan pertumbuhan laba di tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi bagi perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Terjadinya fluktuasi dalam pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tertinggi diperoleh pada tahun 2021 oleh Perusahaan XL Axiata Tbk. bernilai 247% lalu pertumbuhan laba

terendah diperoleh pada tahun 2021 oleh perusahaan Indosat Tbk bernilai - 1189%.

Pertumbuhan laba PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) pada tahun 2023 mengalami penurunan karena pendapatan dan beban pokok pendapatannya berubah. Pendapatan usaha BALI pada tahun 2023 turun 2,3% dibandingkan tahun 2022. Pemicunya, pendapatan dari komunikasi data, internet dan televisi kabel turun 5,72% secara tahunan menjadi Rp395,22 miliar pada tahun 2023. Kemudian pendapatan penyewaan menara dan jaringan tumbuh 0,35% secara tahunan menjadi Rp560,04 miliar. Beban pokok pendapatan membengkak 1,4% secara tahunan menjadi Rp426 miliar pada tahun 2023. Akibatnya, Laba bersih PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) di tahun 2023 tercatat sebesar Rp150,49 miliar atau turun 29,2% dibanding tahun 2022 yang mencapai Rp212,08 miliar. (<https://www.neraca.co.id/>). PT XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2020 mengalami penurunan laba hingga 48% sebesar Rp 340 miliar, hal ini disebabkan oleh pihak manajemen yang mempercepat umur manfaat atas sebagian aset tetapnya (Ramadhani & Ika, 2021), sehingga mengakibatkan peningkatan pada biaya penyusutan dan amortisasi sebesar 69.14% dan mengalami penurunan laba juga pada tahun 2022 mencapai 13% sebesar Rp 166 miliar yang disebabkan oleh meningkatnya biaya-biaya pada perusahaan. Pada tahun 2023, XL Axiata berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dan laba secara double digit. peningkatan ini didorong oleh: peningkatan jumlah pengguna aktif per bulan myXL dan AXISnet, personalisasi penawaran dan layanan, penerapan strategi berbasis digital melalui data analytics. ([Pendapatan](#)

[dan Laba XL Axiata \(EXCL\) Naik Double Digit di 2023](#)). Sementara itu, Pertumbuhan laba PT Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2023 karena adanya penurunan pendapatan dan peningkatan biaya. Penurunan laba terbesar terjadi pada tahun 2020 hingga 48% sebesar Rp 61 miliar, hal ini dikarenakan adanya kenaikan biaya keuangan 58%. Pertumbuhan laba PT Telkom Indonesia Tbk (Persero) mengalami fluktuasi karena kinerja keuangan perusahaan yang belum maksimal, (<http://ejurnal.stie-portnumbay.ac.id>) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) mengalami penurunan laba pada tahun 2022 mencapai 18% sebesar Rp 6,268 triliun yang disebabkan oleh kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar atas investasi. Sementara itu, Pada tahun 2023, laba bersih PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) menurun 5,08% menjadi Rp2,43 triliun dari Rp2,56 triliun pada periode yang sama di 2022. Penurunan laba bersih ini terutama dipengaruhi oleh beban keuangan yang membengkak 24% (y-o-y) menjadi Rp2,17 triliun. Suku bunga yang lebih tinggi di tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022 juga menjadi faktor yang menyebabkan penurunan laba bersih TOWR.

Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO) pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan *Total Assets Turnover* Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Sumber: IDX dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2024)

Bersumber pada Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan *Total Asset Turnover* di tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi bagi perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Bali Towerindo Sentra Tbk. mencatat TATO yang relatif rendah dan stabil, dengan sedikit peningkatan dari 0,15 pada 2019 ke 0,19 pada 2021, lalu turun kembali ke 0,17 pada 2023. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi aset yang terbatas dan tidak mengalami peningkatan signifikan dalam produktivitas aset selama lima tahun terakhir.

XL Axiata Tbk. memiliki TATO yang cukup tinggi dan relatif stabil, meskipun sempat menurun dari 0,40 pada 2019 menjadi 0,33 pada 2022, lalu naik kembali ke 0,37 pada 2023. Penurunan sementara kemungkinan besar akibat penambahan aset untuk ekspansi jaringan yang belum langsung diimbangi oleh peningkatan pendapatan.

Smartfren Telecom Tbk. menunjukkan TATO yang datar di kisaran 0,24–0,26, menandakan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Rendahnya efisiensi ini menjadi salah satu faktor penyebab tidak stabilnya kinerja laba perusahaan selama periode tersebut.

Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. memiliki TATO yang sangat rendah dan cenderung stagnan di sekitar 0,16–0,17. Hal ini umum terjadi pada perusahaan penyedia menara karena aset tetapnya besar dan pendapatan yang dihasilkan cenderung tetap (kontrak jangka panjang), sehingga rasio efisiensinya secara alami rendah.

Visi Telekomunikasi Tbk. juga menunjukkan pola serupa dengan TATO yang sangat rendah dan stagnan di sekitar 0,11–0,12. Stabilitas ini menunjukkan bisnis yang berbasis sewa jangka panjang namun tidak banyak mengalami pertumbuhan penggunaan aset.

Inti Bangun Sejahtera Tbk. mencatat penurunan TATO dari 0,12 pada 2019 menjadi 0,10 pada 2021 dan stagnan hingga 2023. Ini mengindikasikan bahwa aset baru belum secara signifikan meningkatkan pendapatan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan ekspansi tenant atau efisiensi operasional.

Indosat Tbk. menunjukkan peningkatan TATO dari 0,42 pada 2019 ke 0,50 pada 2021, lalu sedikit menurun menjadi 0,44 pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan adanya efisiensi dalam penggunaan aset, yang mungkin

berkaitan dengan merger dan strategi operasional yang baru, meskipun fluktuasi tetap terjadi akibat proses integrasi.

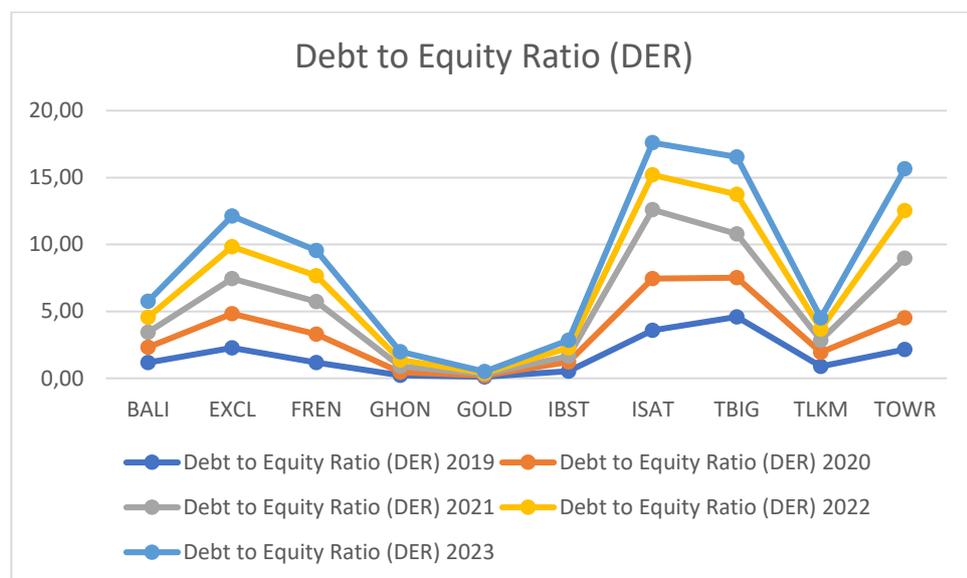
Tower Bersama Infrastruktur Tbk. mempertahankan TATO yang konsisten di sekitar 0,15, mencerminkan model bisnis berbasis kontrak sewa jangka panjang yang stabil, namun memiliki tingkat perputaran aset yang rendah akibat tingginya nilai aset tetap (menara).

Telkom Indonesia Tbk. mencatat TATO tertinggi di antara semua perusahaan, meskipun menurun dari 0,61 pada 2019 ke 0,52 pada 2021, dan tetap stabil hingga 2023. Penurunan ini mungkin terjadi karena akumulasi aset dari ekspansi digital dan layanan tetap yang belum sejalan dengan peningkatan pendapatan pada periode tersebut.

Sarana Menara Nusantara Tbk. memiliki TATO yang sempat menurun drastis dari 0,23 pada 2019 ke 0,13 pada 2021, lalu perlahan naik kembali ke 0,17 pada 2023. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh adanya efisiensi lokasi menara dan fluktuasi jumlah tenant aktif dalam satu menara.

Rasio TATO tertinggi dalam periode tersebut diperoleh perusahaan Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) dengan nilai 0,61 di tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sedangkan nilai TATO terendah diperoleh perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) dengan nilai 0,10 di tahun 2021. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan pertumbuhannya lambat dan aset tetap nya mengalami peningkatan.

Grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.



Gambar 1.3 Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Sumber: IDX dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.3, perkembangan DER bagi perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Bali Towerindo Sentra Tbk. (BALI) mencatat DER yang relatif stabil selama lima tahun terakhir, berada pada kisaran 1,13 hingga 1,19. Stabilitas ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mempertahankan keseimbangan antara pendanaan melalui utang dan modal sendiri, mungkin karena karakter bisnisnya yang berbasis aset tetap tinggi dan pendapatan berulang dari sewa menara.

XL Axiata Tbk. (EXCL) menunjukkan kecenderungan peningkatan DER dari 2,28 pada 2019 menjadi 2,62 pada 2021, lalu menurun perlahan hingga 2,31 pada 2023. Lonjakan awal mencerminkan peningkatan pendanaan berbasis utang, mungkin untuk ekspansi jaringan, sementara penurunan berikutnya mencerminkan usaha perusahaan untuk menyeimbangkan struktur modal atau menurunkan beban bunga.

Smartfren Telecom Tbk. (FREN) mengalami peningkatan DER yang cukup tajam dari 1,17 pada 2019 menjadi 2,43 pada 2021, sebelum menurun secara bertahap ke 1,87 pada 2023. Hal ini menunjukkan perusahaan sempat mengandalkan pembiayaan utang dalam periode awal pandemi untuk mendukung operasional atau investasi, lalu mulai mengurangi *leverage* seiring dengan penyesuaian strategi.

Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. (GHON) mengalami kenaikan DER secara bertahap dari 0,23 pada 2019 menjadi 0,63 pada 2023. Ini menunjukkan peningkatan penggunaan utang secara konservatif, kemungkinan besar untuk ekspansi jaringan menara yang tetap memperhatikan risiko keuangan.

Visi Telekomunikasi Tbk. (GOLD) memiliki DER yang sangat rendah dan stabil, di bawah 0,12 sepanjang periode 2019–2023. Ini mencerminkan strategi perusahaan yang sangat konservatif terhadap utang, dan mengandalkan modal sendiri untuk operasional dan investasi, mungkin karena skala perusahaan yang lebih kecil atau keterbatasan akses ke pembiayaan.

Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST) mengalami fluktuasi ringan, dengan DER meningkat pada 2020 (0,68), kemudian menurun ke 0,58 pada 2023. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan sempat meningkatkan utang dalam masa pandemi, lalu secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan berbunga.

Indosat Tbk. (ISAT) mencatat DER yang sangat tinggi, terutama pada 2021 saat rasio mencapai 5,15, sebelum turun ke 2,40 pada 2023. Lonjakan tersebut kemungkinan besar terkait dengan kebutuhan investasi besar-besaran, termasuk merger dengan Hutchison 3, yang kemudian diikuti dengan rasionalisasi struktur modal.

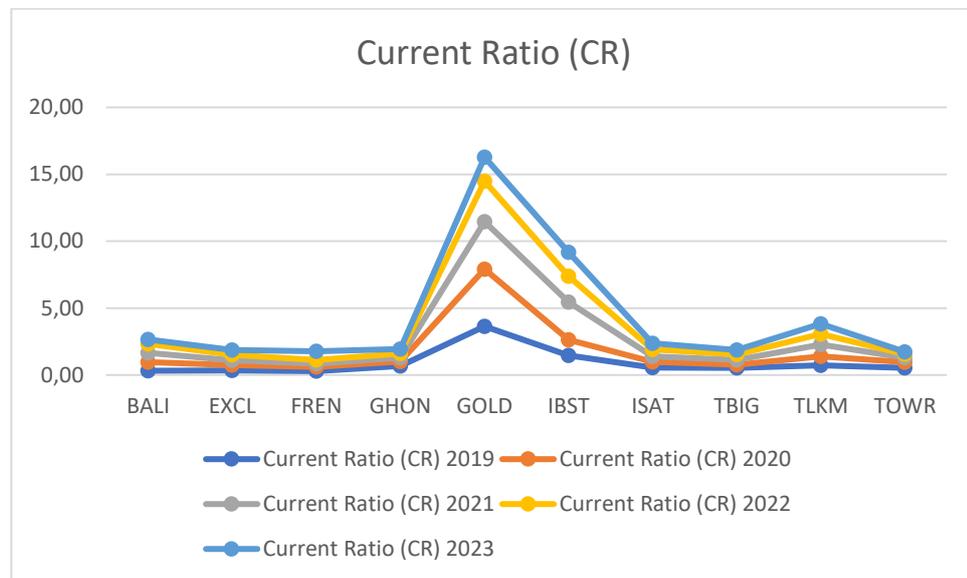
Tower Bersama Infrastruktur Tbk. (TBIG) memperlihatkan DER tertinggi dibanding perusahaan lain, dengan rasio mencapai 4,59 pada 2019 dan tetap tinggi meskipun sedikit menurun menjadi 2,80 pada 2023. Hal ini wajar karena model bisnis TBIG sangat bergantung pada pembiayaan utang untuk membangun dan mengakuisisi menara, namun tetap bisa dikelola karena pendapatannya bersifat jangka panjang dan relatif stabil.

Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) memiliki DER yang relatif rendah dan stabil (sekitar 0,83–1,04), mencerminkan posisi keuangan yang sehat dan konservatif. Sebagai perusahaan pelat merah terbesar di sektor ini, Telkom cenderung mengandalkan ekuitas dalam pendanaannya dan menjaga struktur modalnya tetap pruden.

Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR) mencatat peningkatan DER dari 2,16 pada 2019 menjadi 4,46 pada 2021, lalu menurun menjadi 3,14 pada 2023. Ini menunjukkan strategi ekspansi agresif dengan utang pada awal periode, yang kemudian diikuti oleh usaha pengurangan leverage secara bertahap.

Rasio DER tertinggi pada periode tersebut terjadi di perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2019 dengan nilai DER mencapai angka 4,59. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2019, perusahaan TBIG sangat bergantung pada utang. Nilai DER yang sangat tinggi ini disebabkan perusahaan TBIG yang bergerak di bidang pembangunan tower cenderung membutuhkan modal yang sangat besar untuk memenuhi kegiatan operasionalnya seperti pembelian lahan, pembangunan fisik menara dan instalasi peralatan jaringan. Sedangkan nilai DER terendah pada periode tersebut terjadi di perusahaan Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) di tahun 2022 dengan nilai DER sebesar 0,09. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan GOLD memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini merupakan hal yang baik bagi investor karena dengan nilai DER yang rendah atau dibawah 1, dapat menunjukkan perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang bagus dan mampu mengatasi tekanan finansial yang mungkin timbul karena perusahaan tersebut memiliki lebih banyak modal sendiri.

Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.



Gambar 1.4 Grafik Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Sumber: IDX dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan *Excel*, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, perkembangan CR bagi perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Bali Towerindo Sentra Tbk. menunjukkan peningkatan CR dari tahun 2019 (0,33) hingga mencapai puncaknya pada 2021 (0,71), mencerminkan adanya peningkatan aset lancar atau penurunan kewajiban jangka pendek. Namun pada 2023, CR kembali turun ke 0,33, yang bisa mengindikasikan peningkatan utang lancar atau penggunaan aset lancar untuk ekspansi atau pembiayaan lainnya.

XL Axiata Tbk. memiliki CR yang stabil namun cenderung rendah (sekitar 0,34–0,40), menandakan bahwa perusahaan mempertahankan likuiditas dalam batas minimum operasional. Stabilitas ini menunjukkan manajemen kas yang efisien namun dengan margin keamanan yang kecil terhadap kewajiban jangka pendek.

Smartfren Telecom Tbk. mencatat CR terendah pada 2021 (0,24), yang bisa mencerminkan kesulitan likuiditas atau tekanan keuangan akibat pandemi. Namun pada 2023, CR melonjak ke 0,66, mengindikasikan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset lancar atau pelunasan utang jangka pendek.

Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami penurunan CR dari 0,67 di 2019 ke 0,30–0,31 sejak 2021 hingga 2023. Ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi peningkatan kewajiban jangka pendek atau menurunnya aset lancar karena alokasi dana ke investasi jangka panjang.

Visi Telekomunikasi Tbk. memiliki CR yang sangat tinggi, terutama pada 2020 (4,28) dan 2021 (3,55), yang menunjukkan kelebihan aset lancar dibandingkan utang jangka pendek. Namun nilai tersebut menurun menjadi 1,80 di 2023, menunjukkan bahwa perusahaan mulai menggunakan aset lancarnya secara lebih efisien untuk mendukung operasional atau investasi.

Inti Bangun Sejahtera Tbk. juga menunjukkan CR tinggi, terutama di 2021 (2,81), mengindikasikan likuiditas sangat kuat. Namun penurunan bertahap hingga 1,79 di 2023 mengindikasikan perusahaan mulai lebih aktif menggunakan kas atau aset lancarnya.

Indosat Tbk. memiliki CR yang rendah dan fluktuatif, dengan titik terendah pada 2020 (0,42). Hal ini menandakan adanya tekanan likuiditas di tengah restrukturisasi atau ekspansi besar-besaran yang dilakukan perusahaan selama masa konsolidasi pasar dan pandemi.

Tower Bersama Infrastruktur Tbk. menunjukkan CR yang rendah sepanjang periode (sekitar 0,23–0,41), menandakan bahwa perusahaan sangat

agresif dalam memanfaatkan asetnya untuk ekspansi dan investasi, dengan menjaga likuiditas dalam batas minimal yang terkontrol.

Telkom Indonesia Tbk. memiliki CR yang relatif stabil dan sehat (sekitar 0,67–0,89), mencerminkan pengelolaan modal kerja yang konservatif dan efisien, sehingga perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa kelebihan aset lancar yang tidak produktif.

Sarana Menara Nusantara Tbk. mengalami penurunan CR yang signifikan dari 0,54 (2019) menjadi 0,18 (2023), mengindikasikan risiko likuiditas yang meningkat. Kemungkinan besar perusahaan mengalami peningkatan utang jangka pendek atau menurunnya aset lancar karena ekspansi agresif di tengah kondisi persaingan yang ketat.

Rasio CR tertinggi dalam periode tersebut dimiliki oleh perusahaan Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) pada tahun 2020 yang memiliki nilai CR mencapai 4,28. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan GOLD memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya memakai aset lancar. Tetapi CR yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan aset lancarnya untuk kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau penjualan yang lebih tinggi. Sedangkan nilai CR terendah pada periode tersebut terjadi di perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2020 yang memiliki nilai CR sebesar 0,23. Nilai ini menurun sebesar 56,6% dari tahun sebelumnya. Nilai CR kurang dari 1 menandakan bahwa pada tahun 2020, perusahaan TBIG tidak memiliki

kemampuan yang cukup untuk membayar utang jangka pendek dengan memakai aset lancarnya dikarenakan perusahaan lebih mengoptimalkan aset lancarnya untuk kebutuhan operasional serta membutuhkan modal tambahan dengan utang jangka pendeknya.

Pada penelitian ini, penulis memakai sampel perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Penelitian ini akan mengolah data keuangan perusahaan yang mencakup periode lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023. Dengan melakukan penelitian pada perusahaan subsektor telekomunikasi diharapkan dapat menjelaskan tentang komponen yang memengaruhi nilai perusahaan, dapat memberikan masukan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai dampak variabel *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. *Total Asset Turnover* dapat berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Semakin efisien suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih, semakin tinggi TATO. Profitabilitas suatu perusahaan akan meningkat sebagai respons terhadap penjualan yang lebih tinggi. *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalokasikan sejumlah besar modalnya ke aset dasar. Sedangkan *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset atau aset yang digunakan sudah usang. Menurut Shinta Estininghadi (2018), penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets*

Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Meylia Purnama Sari (2019) menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba perusahaan bervariasi. Semakin tinggi DER menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin tinggi. Tingginya *Debt to Equity ratio* juga mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah yang berarti bahwa risiko perusahaan relatif tinggi. Menurut Shinta Estininghadi (2018), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penemuan ini konsisten dengan temuan Nur Kamilah dkk. (2020), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Nindya Putri Septiani (2021), secara parsial tidak dapat berpengaruh secara signifikan pada *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Current Ratio dapat berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Rasio lancar yang rendah dapat menyulitkan perusahaan untuk membayar utangnya, yang dapat menghambat operasi dan memperlambat pertumbuhan laba. Di sisi lain, rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban, memberikan kepercayaan kepada kreditor, dan meningkatkan laba. Hasil penelitian Nur Amalina dan Adi Rizfal Efriadi (2021) yang menunjukkan

bahwa *Current Ratio* secara parsial memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan laba, konsisten dengan pengamatan ini. Meskipun demikian, temuan studi Dea Noni Agustina tahun 2019 menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan konteks dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian **“PENGARUH *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* DAN *CURRENT RATIO (CR)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang sudah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap pertumbuhan laba, sehingga menimbulkan celah penelitian.
2. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba, sehingga menimbulkan celah penelitian.
3. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam temuan mengenai dampak variabel *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba, sehingga menimbulkan celah penelitian.

4. Adanya fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar, maka dibuat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan yang termasuk dalam subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.
2. Variabel independen (bebas) yang diteliti hanya terbatas pada rasio keuangan yaitu *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR).
3. Variabel dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (*profit growth*) yang diukur berdasarkan persentase perubahan laba bersih dari tahun ke tahun.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan.
5. Penelitian tidak membahas faktor-faktor lain di luar TATO, DER dan CR yang mungkin juga mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti faktor makroekonomi, kondisi industri, kebijakan pemerintah atau manajerial.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah *Total Asset Turnover* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Apakah *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Apakah *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Total Asset Turnover* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan pertumbuhan laba. Dengan mengkaji hubungan antara TATO, DER, dan CR terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana rasio-rasio ini berinteraksi dalam konteks perusahaan telekomunikasi di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Ini juga membantu akademisi dalam memahami dinamika keuangan pada perusahaan subsektor telekomunikasi.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu alur penelitian yang sistematis dan logis.

Bab I Pendahuluan, memuat gambaran awal mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian. Bab ini juga mencakup identifikasi masalah, batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, serta rumusan masalah sebagai pertanyaan utama yang hendak dijawab. Selanjutnya dijelaskan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, jadwal pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi ini sendiri.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi pembahasan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini juga disampaikan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dan perbandingan. Selanjutnya, disusun kerangka berpikir yang menjadi acuan logis dalam menganalisis permasalahan, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Diawali dengan gambaran umum wilayah penelitian, dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis

dan analisis lanjutan, serta pembahasan hasil yang diperoleh dengan mengaitkan pada teori dan temuan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup, merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian yang dihadapi, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan untuk penelitian selanjutnya

